

Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media E-Learning Pada Peserta Didik Kelas XII IPA-2 Man 2 Kab. Semarang

Sarno

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Semarang

Email: naufalfajark@gmail.com

Diterima: Juni 2021 Dipublikasikan: Juli 2021

ABSTRAK

Masih adanya sebagian peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang yang kemampuannya dalam bercerita termasuk dalam kriteria rendah atau sangat kurang. Oleh sebab itu peneliti sebagai salah satu guru Mapel Bahasa Indonesia di sekolah tersebut bekerjasama dengan guru Bahasa Indonesia yang lain sebagai teman sejawat/kolaborator untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak, salah satunya melalui penggunaan media e-learning.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan pemahaman materi tertentu, yaitu kemampuan bercerita pada peserta didik. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XII IPA-2 yang berjumlah 34 anak, dengan teknik pengumpulan data: dokumentasi, pemberian tugas, dan observasi. Adapun teknik analisis data digunakan analisis deskriptif persentase (DP), dengan cara membandingkan hasil tindakan pada setiap siklus dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa: 1) upaya peningkatan kemampuan bercerita yang dilakukan observer bersama kolaborator melalui media e-learning diperoleh skor 15 atau 44,12% dengan kriteria kurang pada pra siklus menjadi 27 atau 79,41% dengan kriteria cukup pada siklus I, kemudian meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan pada siklus II dengan perolehan skor 30 atau 88,24% dengan kriteria baik; 2) melalui media e-learning efektif dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik setelah dilakukan tindakan siklus II, karena $75\% < 88,24\% > 85\%$ maka hipotesis tindakan: "Melalui media e-learning dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang pada semester genjil tahun ajaran 2020/2021" dapat diterima atau terbukti.

Kata kunci: Kemampuan Bercerita, e-learning.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai 4 (empat) komponen, yaitu: 1) keterampilan menyimak; 2) kemampuan berbicara atau bercerita; 3) keterampilan membaca; dan 4) keterampilan menulis (Setiawan, 2012). Setiap keterampilan memiliki kaitan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai oleh peserta didik dengan cara melakukan kegiatan berulang-ulang, membaca, praktik, dan banyak melakukan latihan (Santoso, 2012).

Salah satu dari keempat komponen yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara atau bercerita. Penyebab kesulitan bercerita bagi sebagian peserta didik tidak terlepas dari akibat penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan materi yang diberikan. Metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru secara konvensional (baca: ceramah dan tanya jawab), membuat pembelajaran termak di dalamnya Bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang membosankan. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran membuat peserta didik menjadi kurang aktif dan kurang kreatif. Kenyataan yang terjadi di lapangan, peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru tentang teori bercerita, sedangkan kegiatan praktik bercerita bagi peserta didik dirasa masih kurang.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita dari usia anak-anak hingga dewasa. Bercerita juga dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri atau orang lain (Smaradhipa, 2019).

Bercerita sebagai bagian dari budaya Indonesia yang penting untuk dilestarikan. Bahkan kegiatan bercerita sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Hampir semua suku di Indonesia memiliki budaya bercerita. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai cerita atau sejarah dari suatu daerah yang dituturkan secara turun-temurun. Cerita yang disampaikan biasanya memuat ajaran atau petuah yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda (Syamsuddin, 2012).

Pada umumnya anak-anak senang dengan kegiatan bercerita. Bahkan banyak orang tua mengajak berbicara dan bercerita pada janin yang masih dalam kandungan. Aktivitas tersebut dilakukan untuk membentuk karakter anak sedini mungkin dengan menanamkan nilai-nilai positif dari suatu cerita. Fenomena tersebut membuktikan bahwa bercerita sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Di Indonesia kegiatan bercerita sangat populer bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bercerita juga sangat diminati dalam dunia pendidikan. Tidak hanya di Indonesia, budaya bercerita juga ditemukan di berbagai negara (Ambary, 2013).

Hingga saat ini salah satu kegiatan bercerita yang sangat populer di berbagai negara adalah seni pertunjukan dan pedalangan. Dalang sebagai pencerita tidak hanya dari kalangan orang tua, tetapi semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan kreativitas anak memunculkan pedaling-pedaling dari kalangan anak-anak. Melalui latihan dan daya imajinasinya, anak-anak mampu bercerita secara menarik dan didengar oleh pendengarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bercerita merupakan budaya populer yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan bersifat universal (Guntur, 2013).

Seorang pendidik (guru dan orang tua) perlu mengadakan pendekatan individual melalui suatu pendekatan belajar tertentu yang menarik dan mampu membentuk kecerdasan emosional. Salah satu pendekatan yang dapat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional adalah melalui pendekatan bercerita. Pendekatan bercerita adalah salah satu pendekatan belajar yang memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita secara lisan. Dalam praktiknya peserta didik akan cenderung pasif bila hanya mendengarkan cerita dari gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran bercerita menjadi satu kompetensi dasar yang harus dikuasai anak sehingga imajinasi dan kreativitas peserta didik lebih berkembang (Kumara, 2014).

Pembelajaran bercerita sebagai kompetensi penting selaras dengan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk SMA/SMK/MA, adalah kompetensi dasar bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media yang diajarkan pada kelas XII semester ganjil. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni kompetensi dasar mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Dalam kompetensi dasar tersebut peserta didik diharapkan dapat bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2020 diketahui bahwa minat peserta didik terhadap kegiatan bercerita masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang cenderung malas mengikuti pelajaran dan banyak di antara peserta didik yang memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran, seperti berbicara diluar topik pembelajaran atau bercanda dengan teman sejeja. Di samping itu, peserta didik juga kurang berani bercerita di depan umum. Peserta didik merasa takut salah, malu, tegang dan kurang percaya diri apabila ditunjuk untuk bercerita di depan teman satu kelas. Selain dari dalam diri peserta didik, faktor luar juga memengaruhi kurangnya minat peserta didik dalam bercerita seperti penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik dan kurang sesuai dengan materi, tidak sesuai dengan kondisi serta suasana ruang kelas yang tidak kondusif (Mackey, 2011).

Belajar aktif tidak akan berjalan dengan baik tanpa pengayaan sumber belajar, yakni meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik (Heinich & Russel, 2013). Dengan demikian belajar aktif memerlukan dukungan sarana di luar manusia yang dapat membantu proses aktivitas bagi belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat membantu untuk menarik peserta didik dalam memahami dan meningkatkan kemampuan bercerita adalah melalui media e-learning. E-learning ini ditengarai mampu meningkatkan kemampuan bercerita pada anak, sebab melalui penerapan dan penggunaan media e-learning mampu menyediakan berbagai cerita dengan berbagai gambar yang menarik, cerita yang beragam, dan tidak terbatas pada cerita yang ada di negara sendiri (Indonesia), namun dengan e-learning mampu menembus batas waktu dan tempat, bahkan cerita-cerita di zaman purbakala ada dan tersedia melalui sajian media e-learning. Itu semua dapat terjadi tidak terlepas dari perkembangan dunia teknologi informasi.

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) sedemikian pesatnya mendorong pula suatu inovasi dalam dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran kini tidak hanya dilakukan secara konvensional, dengan adanya beragam pilihan teknologi pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran. Melalui komputer (internet), pembelajaran yang disajikan akan lebih menarik, interaktif dan dapat dilakukan secara mandiri.

Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran memposisikan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Melalui internet, peserta didik dapat mengakses secara online referensi dari berbagai perpustakaan, ensiklopedia, dan berbagai situs pembelajaran online lainnya (Rodiyah, 2014). Melalui internet pula, akses informasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa terikat ruang dan waktu.

Beberapa pemanfaatan teknologi internet dalam kegiatan pembelajaran yakni e-learning dan online learning. Keduanya memanfaatkan internet dalam penerapannya sehingga peserta didik dapat belajar kapan dan dimana saja secara mandiri. Dengan internet, belajar juga dapat dilakukan secara bersama-sama layaknya belajar di kelas nyata. Belajar seperti ini disebut dengan kelas virtual, peserta didik berinteraksi dengan guru melalui kamera pada komputer yang telah terhubung dengan jaringan internet. Guru tidak perlu hadir di dalam kelas secara fisik, karena peserta didik dapat mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta ujian dengan cara mengakses jaringan komputer yang sudah dipersiapkan secara online. Disamping itu, antar peserta didik juga dapat berinteraksi dengan peserta didik lain untuk berdiskusi melalui email, chatting dan sebagainya.

Pada dasarnya e-learning dan online learning sama-sama menggunakan komputer yang terhubung dengan jaringan internet dalam pemanfaatannya, namun dalam konsepnya e-learning berbeda dengan online learning. Berangkat dari hal tersebut, maka dalam penelitian yang digunakan secara khusus adalah e-learning. Begitu pentingnya manfaat dari media, hal ini seperti disinggung Uno (2011) (2015) yang menyatakan bahwa media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media e-learning yang digunakan adalah melalui penggunaan internet, dan tentu materi yang ada kajian tentang cerita-cerita, baik itu cerita remaja, cerita tradisional, maupun cerita modern atau kontemporer.

Selanjutnya peserta didik diberi tugas untuk melakukan resume (meringkas) isi dari cerita tersebut, kemudian pada jam pertemuan hari atau minggu berikutnya anak disuruh maju di depan kelas untuk menceritakan kembali hasil ringkasan tersebut. Kegiatan semacam ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dilakukan berulang-ulang melalui beberapa pertemuan hingga anak benar-benar memiliki kemampuan dan keberanian untuk bercerita di depan kelas tidak hanya terbatas pada materi yang diringkas saja, tetapi juga cerita-cerita lain yang intinya anak memiliki kemampuan dan keberanian untuk berbicara di depan kelas atau di depan umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang hendak dicapai dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan bercerita melalui media e-learning bagi peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang, khususnya pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK, yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan pemahaman materi tertentu (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2012), dalam penelitian ini kemampuan bercerita pada peserta didik. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII IPA-2 yang berjumlah 34 anak. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, pemberian tugas, dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah peserta didik di kelas XII IPA-2, prestasi belajar Bahasa Indonesia yang dicapai oleh anak, dan sebagainya. Sedangkan metode pemberian tugas diterapkan kepada peserta didik dalam membaca internet melalui e-learning, anak diberi tugas untuk meringkas atau merume kembali isi cerita kemudian diceritakan di depan kelas, adapun metode observasi digunakan untuk melakukan observasi ketika guru sebagai observer dan teman sejawat sebagai kolabolator sedangkan melakukan tindakan atau proses pembelajaran dengan menggunakan media e-learning. Guna mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan, cara yang dilakukan adalah membandingkan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan untuk setiap siklusnya. Analisis ini digunakan teknik deskriptif persentase atau sering disebut DP (Sarwiji, 2012); dengan cara membandingkan hasil tindakan pada pertemuan setiap siklus dengan indikator keberhasilan yang telah peneliti tetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data Pra Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan awal berpedoman pada lembar observasi yang terdiri dari 6 (enam) item pernyataan, sebelum dilakukan proses pembelajaran melalui tindakan kelas dapat diidentifikasi beberapa indikator awal pada peserta didik kelas XII IPA-2, bahwa: 1) ada 15 peserta didik yang diketahui belum menunjukkan keterampilannya dalam bercerita secara maksimal dengan kriteria kurang, hal ini bila dipersentasekan ada 44,12% dari seluruh subjek yang berjumlah 34 peserta didik, sehingga perlu ada sebuah tindakan; dan 2) media internet atau e-learning sebagai salah satu dari sekian banyak media pembelajaran dapat diterapkan pada peserta didik dirasa dapat meningkatkan kemampuan bercerita, sebab dengan e-learning anak dapat memilih cerita langsung yang diinginkan dan meresume atau meringkas sehingga anak dapat menceritakan kembali di depan kelas.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan tabel kerja mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan observasi, serta refleksi yang dilakukan melalui 2 (dua) kali pertemuan pada siklus I diketahui bahwa skor rata-rata terbesar adalah 27 atau 79,41% dengan kriteria cukup, maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan bercerita pada anak masih dalam kriteria cukup, setelah dilakukan 2 (dua) kali pertemuan, sehingga masih perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menerapkan e-learning agar kemampuan bercerita pada anak dapat meningkat.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan tabel kerja mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan observasi, serta refleksi yang dilakukan melalui 2 (dua) kali pertemuan pada siklus II diketahui bahwa skor rata-rata terbesar adalah 30 atau 88,24% dengan kriteria baik, maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan bercerita pada anak termasuk kriteria baik, setelah dilakukan 2 (dua) kali pertemuan, sehingga tidak perlu lagi dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil ini dapat capai salah satunya diterapkan media e-learning untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Mengingat hasil observasi telah memenuhi kriteria sebagai indikator keberhasilan, yaitu minimal 75%

perolehan skor secara individu dan 85% perolehan skor secara klasikal, maka dapat dibuat persamaan: $75\% < 88,24\% > 85\%$, sehingga hipotesis kerja (H_a) atau hipotesis tindakan yang diajukan: “Melalui media e-learning dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang pada semester genjil tahun ajaran 2020/2021” dinyatakan diterima atau terbukti.

4. Deskripsi Data Pasca Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan akhir berpedoman pada lembar observasi yang juga digunakan untuk melakukan survey pada pra siklus, maka setelah dilakukan proses pembelajaran melalui tindakan kelas dapat diidentifikasi beberapa hal, yaitu: 1) ada 31 atau 91,18% dari 34 anak yang diketahui telah menampakkan kemampuannya dalam bercerita secara maksimal dengan kriteria baik, hal ini berarti kemampuan bercerita pada anak telah mengalami peningkatan dari seluruh subjek yang berjumlah 34 anak; dan 2) media e-learning sebagai salah satu dari sekian banyak media pembelajaran efektif dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang, sebab dengan media e-learning anak dapat melihat, memilih, dan membaca langsung untuk diringkas kemudian diceritakan kembali di depan kelas.

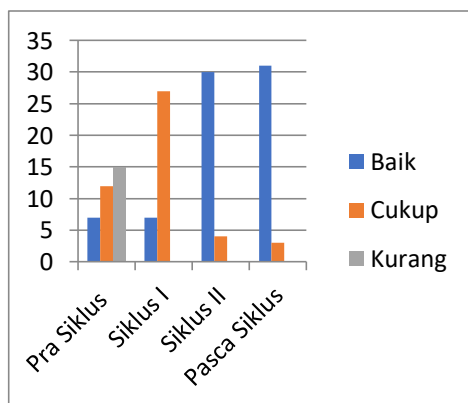
Hasil observasi mulai dari pra siklus, Siklus I, siklus II, dan pasca siklus tersebut dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel: Keseluruhan Hasil Observasi

No	Rentangan	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pasca Siklus
1	15 – 18	Baik	7	7	30	31
2	11 – 14	Cukup	12	27	4	3
3	6 – 10	Kurang	15	-	-	-
Jumlah			34	34	34	34

(Sumber: Data primer diolah, 2020).

Berdasarkan tabel di atas dapat ditampilkan dalam bentuk grafik batang berikut.



Gambar: Grafik Hasil Keseluruhan Setiap Tindakan.

Pembahasan

1. Pra Siklus

Pembahasan pra siklus ini didasarkan pada hasil pengamatan awal sebelum dilakukan proses pembelajaran melalui tindakan kelas. Hal-hal yang dapat diidentifikasi sebagai indikator awal untuk dilakukan suatu tindakan adalah, masih adanya beberapa anak yang belum menunjukkan pemahaman dan kemampuannya dalam berbicara secara baik dan benar, yaitu ada 15 atau 44,12% dari 34 anak dengan kriteria kurang, sehingga perlu ada sebuah tindakan. Kelemahan ini karena dalam proses pembelajaran belum diterapkan media yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu perlu diterapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak, salah satunya adalah media *e-learning*. Alasan media ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak, sebab dengan media *e-learning* anak dapat melihat dan memilih langsung pada materi yang disukai, sehingga anak tinggal meresu kemudian diceritakan kembali di depan teman-teman di depan kelas.

Selain itu dapat dikemukakan bahwa pra siklus sebagai survey awal dapat dikemukakan bahwa sebelum peneliti membuat perencanaan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu peneliti mengamati tingkat antusias anak terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan berupa kemampuan bercerita. Setelah dilakukan pengamatan dan mencatat hal-hal unik (ganjil atau lemah) pada pelaksanaan pembelajaran bercerita, kemudian peneliti melakukan diskusi kepada guru Bahasa Indonesia yang akan sebagai teman sejawat/kolaborasi dan juga Kepala sekolah. Hasil koordinasi diperoleh kesepakatan bahwa peneliti dalam pelaksanaan penelitian memposisikan diri sebagai observer, sedangkan guru Bahasa Indonesia lain sebagai kolaborasi dalam tindakan penelitian, adapun Kepala sekolah bertanggungjawab seluruh rangkaian kegiatan tindakan dan pembelajaran di lembaga yang dipimpinnya, yaitu di MAN 2 Kabupaten Semarang. Langkah berikutnya peneliti sebagai observer mengidentifikasi tingkat kesulitan bercerita yang dialami oleh anak kelas XII IPA-2. Berdasarkan tabel kerja dapat diketahui bahwa skor rata-rata terbesar adalah 15 atau 44,12% dengan kriteria kurang, sehingga diperlukan adanya tindakan atau *treatment* pada siklus melalui sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan media *e-learning* seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

2. Siklus I

Setelah diketahui dan diidentifikasi serta ditemukan tingkat kesulitan anak dalam materi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pra siklus berupa kemampuan bercerita, kemudian peneliti mencoba untuk melakukan tindak lanjut terhadap kesulitan yang dialami oleh anak berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia lain yang dilaksanakan pada siklus I. Tindak lanjut tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan melakukan praktik bercerita.

Berdasarkan tabel kerja pada pertemuan ke-1 diketahui bahwa skor terbesar adalah 16,5 atau 48,53% dengan kriteria cukup, sehingga masih perlu dilakukan tindakan atau *treatment* pada pertemuan berikutnya, hal ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita dengan media *e-learning*. Selain itu juga masih dapat dicapai pada kriteria baik, maka masih perlu dilakukan tindakan pada pertemuan atau siklus berikutnya. Adapun hasil tindakan oleh peneliti sebagai observer dan teman

sejawat sebagai kolabolator yang didasarkan pada lembar observasi, dari tindakan ini hasilnya pada siklus ke-2 diperoleh sebesar 7 atau 20,58% dengan kriteria tinggi dan 27 atau 79,41% dengan kriteria cukup, sehingga masih perlu dilakukan tindakan atau *treatment* pada siklus berikutnya, yaitu siklus II. Hal tersebut perlu dilakukan dengan tujuan agar anak memiliki pemahaman terhadap kemampuan bercerita dengan baik. Disamping itu juga masih dapat ditingkatkan untuk mencapai kriteria baik, sehingga diperlukan tindakan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

3. Siklus II

Setelah diketahui kelemahan atau ditemukan tingkat kesulitan anak dalam memahami materi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II berupa pemahaman bercerita, kemudian peneliti mencoba untuk melakukan tindak lanjut terhadap kesulitan yang dialami oleh anak berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia lain yang dilaksanakan pada siklus II. Tindak lanjut ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan memiliki kemampuan bercerita. Hasil tersebut didasarkan pada pedoman observasi yang dilakukan peneliti dan kolabolator dengan perolehan skor rata-rata dari pertemuan ke-1 siklus II.

Berdasarkan tabel kerja diketahui bahwa skor terbesar untuk pertemuan ke-1 adalah 18,5 atau 54,41% dengan kriteria baik, sehingga dapat dikemukakan bahwa tindakan hanya sampai pada siklus II, karena telah diperoleh kriteria baik dan telah mampu menjawab indikator keberhasilan yang ditetapkan. Namun jika dilihat dari besarnya angka, masih perlu dilakukan pada tindakan pertemuan berikutnya. Kemudian dilakukan tindakan pada pertemuan ke-2 yang hasil skornya dicari nilai rata-rata sebesar 30 atau 88,24% dengan kriteria baik. Hasil sebesar 30 atau 88,24% ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% secara individu skor telah dicapai oleh anak dan 85% skor telah diperoleh anak secara klasikal, maka dapat dibuat persamaan: $75\% < 88,24\% > 85\%$, sehingga hipotesis kerja (H_a) atau hipotesis tindakan yang diajukan: "Melalui media e-learning dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang pada semester genjil tahun ajaran 2020/2021" dapat diterima atau terbukti.

4. Pasca Siklus

Hasil pengamatan akhir berpedoman pada lembar observasi setelah dilakukan proses pembelajaran melalui tindakan kelas dapat diidentifikasi beberapa indikator akhir di kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang, yaitu: 1) ada 31 atau 91,18% dari 34 anak yang diketahui telah menampakkan kemampuannya dalam bercerita secara maksimal dengan kriteria baik, hal ini berarti kemampuan bercerita pada anak telah mengalami peningkatan dari seluruh subjek yang berjumlah 34 anak; dan 2) media *e-learning* sebagai salah satu dari sekian banyak media pembelajaran efektif dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang, sebab dengan media *e-learning* anak dapat melihat, memilih, dan membaca langsung untuk diringkas kemudian diceritakan kembali di depan kelas, sehingga wajar jika hipotesis kerja atau hipotesis tindakan tersebut dinyatakan diterima.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada seluruh tindakan melalui kedua siklus yang diawali dengan pra siklus dan diakhiri pasca siklus, maka diperoleh simpulan: 1) upaya peningkatan kemampuan bercerita yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia lainnya dilakukan melalui media e-learning, hal ini didukung perolehan skor sebesar 15 atau 44,12% dengan kriteria kurang pada pra siklus menjadi 27 atau 79,41% dengan kriteria cukup pada siklus I, kemudian meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan pada siklus II dengan perolehan skor rata-rata sebesar 30 atau 88,24% dengan kriteria baik; 2) melalui media e-learning efektif dapat meningkatkan kemampuan berecerita pada peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Angka 88,24% tersebut lebih besar dari target ketuntasan yang ditetapkan 75% perolehan skor secara individu dan 85% perolehan skor secara klasikal, maka dapat dituliskan persamaan matematika: $75\% < 88,24\% > 85\%$ sehingga hipotesis tindakan yang diajukan: “Melalui media e-learning dapat meningkatkan kemampuan bercerita bagi peserta didik kelas XII IPA-2 MAN 2 Kabupaten Semarang pada semester genjil tahun ajaran 2020/2021” dapat diterima atau terbukti.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk Kepala sekolah, sebaiknya Kepala sekolah memahami segala bentuk karakteristik anak. Hal ini penting, karena dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran serta memahami kurikulum pendidikan yang telah disempurnakan, hal tersebut perlu diketahui karena dapat digunakan sebagai pengambilan kebijakan berkaitan dengan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi serta kondisi anak dan juga perkembangan zaman; 2) untuk guru, dapat digunakan sebagai bahan cerminan dalam proses pembelajaran berikutnya, guna menerapkan metode dan media serta sarana-prasarana pendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan bahan ajar, sehingga hasil belajar anak dapat dicapai secara maksimal; dan 3) untuk orang tua, dalam mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna dan bermartabat, maka setidaknya perlu menjalin kerja sama hubungan antara sekolah dengan orang tua. Selain itu juga diperlukan adanya perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya serta sekaligus sebagai kontrol dalam proses berlangsungnya pendidikan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Abdullah. 2013, *Intisari Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Djatnika.
- Arikunto. Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Guntur, Henry. 2013, *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- Heinich, Molenda R. & Russel, J.D. 2013. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New York. Mc. Millan.
- Kumara, Amitya. 2014, *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mackey, W.F. 2011. *Membaca dan Bahasa bagi Anak: Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rodiyah, Asri. 2014, *Penerapan Metode Bercerita dalam Mapel Bahasa Indonesia*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Santoso, Kusno Budi. 2012, *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sarwiji, Suwandi. 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Jambanan.
- Smaradhipa, Galih. 2019. "Bertutur dengan Tulisan" diposting dari situs <http://www.rayakultura.com>. didownload 12/10/2019.
- Setiawan, Yasin. 2012. *Perkembangan Bahasa*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsuddin, A.R. 2012, *Sanggar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Uno, B. Hamzah. 2011, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.